

**PERANAN PEMBELAJARAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Indah Putri<sup>1</sup>, Dwi Cahyono AJI<sup>2</sup>**  
Universitas borneo tarakan  
Email : [indahputri020200@gmail.com](mailto:indahputri020200@gmail.com)  
[dwicahyo78@gmail.com](mailto:dwicahyo78@gmail.com)

**Abstrak**

Berbahasalah kamu, maka saya akan tahu siapa kamu”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari bahasa yang ia gunakan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berpendidikan dan berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mendiskreditkan, memprovokasi, mengejek, atau melecehkan, akan mencitrakan pribadi yang tidak berpendidikan dan tidak berbudi. Sehingga tepat juga bunyi peribahasa, "Bahasa menunjukkan bangsa". Begitu pentingnya peran bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran bahasa di masyarakat dan lembaga pendidikan. Salah satu bentuk pembinaan yang dianggap paling strategis dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran bahasa Indonesiadi sekolah. Peran guru dalam upaya pembinaan dan pembelajaran bahasa memegang peranan yang sangat penting. Guru menjadi figur sosok pribadi yang menjadi teladan dalam kemampuan berbahasa. Guru menjadi penanggung jawab keberhasilan pembelajaran bahasa. Agar tujuan pembelajaran bahasa dapat terwujud, yaitu ‘siswa mampu berkomunikasi secara baik dan benar’, maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman guru berkaitan dengan strategi pembelajaran bahasa yang mengacu pada prinsip dasar pembelajaran bahasa, yaitu prinsip kontekstual, fungsional, integratif, dan apresiatif, juga tiga pendekatan pembelajaran bahasa, yaitu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyeluruh (whole language), pendekatan proses, dan pendekatan komunikatif.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan hal yang paling penting dan menjadi modal yang mampu menunjukkan identitas diri. Bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari ujaran bahasa yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berpendidikan dan berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mendiskreditkan, memprovokasi, mengejek, atau melecehkan, akan mencitrakan pribadi yang tidak berpendidikan dan tidak berbudi. Sebagaimana ungkapan dalam bahasa Indonesia “Berbahasalah kamu, maka saya akan tahu siapa kamu”. Bahasa sudah kita kenal sejak dari lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Semua ini yang disebut dengan lingkungan pendidikan bahasa. Lingkungan pendidikan bahasa memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Proses pendidikan bahasa selalu berlangsung dalam lingkungan tertentu yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan bahasa harus diciptakan seefektif dan semenarik mungkin, terlebih harus mampu memberikan kontribusi lebih untuk siswa. Sebagaimana yang diamanahkan oleh UU No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 disebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.” Kondisi saat ini kemunduran nilai karakter dalam kehidupan berbahasa banyak kita temui dalam perilaku keseharian anak. Sikap santun berbahasa dan menghormati, seperti mengucapkan kata terima kasih, maaf, dan permissi sudah jarang terdengar. Belum bentuk pilihan-pilihan kata lainnya yang mencerminkan sikap santun berbahasa. Ungkapan-ungkapan vulgar dalam komunikasi sering terjadi. Struktur kalimat yang tidak runtun juga sering ditemui. Mengapa ini bisa terjadi? Menurut Furqon (dalam Majid, 2012:45), mengemukakan bahwa terjadinya kemunduran nilai karakter disebabkan oleh dua faktor: Pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter, namun lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif saja; Kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk pembangunan karakter itu sendiri. Faktor pertama kita jumpai dalam pendidikan bahasa, umumnya pembelajaran bahasa di sekolah masih banyak yang menekankan pada teori-teori bahasa, tinimbang menuntut siswa untuk terampil berbahasa. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung, juga menambah permasalahan pendidikan bahasa semakin rumit. Ada sebuah anggapan pada umumnya masyarakat bahwa “berbahasa yang penting orang lain tahu”. Pendidikan bahasa merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan masa depan bangsa. Seperti kata pepatah “Bahasa menunjukkan bangsa”. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran bahasa di masyarakat dan lembaga pendidikan. Salah satu bentuk pembinaan yang dianggap paling strategis dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Peran guru dalam upaya pembinaan dan pembelajaran bahasa memegang peranan yang sangat penting. Guru menjadi figur sosok pribadi yang menjadi teladan dalam kemampuan berbahasa. Guru menjadi penanggung jawab keberhasilan pembelajaran bahasa. Agar tujuan pembelajaran bahasa dapat terwujud, yaitu

‘siswa mampu berkomunikasi secara baik dan benar’, maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman guru berkaitan dengan strategi pembelajaran bahasa yang mengacu pada prinsip dasar pembelajaran bahasa, yaitu prinsip kontekstual, fungsional, integratif, dan apresiatif, juga tiga pendekatan pembelajaran bahasa, yaitu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyeluruh (whole language), pendekatan proses, dan pendekatan komunikatif.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian meta-analisis yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara merangkum, mereview dan menganalisis data penelitian dari beberapa hasil penelitian sebelumnya (Neill, 2006). Dengan menggunakan meta-analisis, beragam pertanyaan dapat ditelusur sepanjang pertanyaan tersebut logis dan tersedia data untuk menjawabnya. Penelitian diawali dengan merumuskan masalah dan tujuan penelitian kemudian dilanjutkan dengan menelusuri hasil-hasil penelitian terbaru yang relevan. Data penelitian telah diperoleh dari peneliti sebelumnya, peneliti kemudian menganalisis dan melaporkannya kembali dalam bentuk penelitian baru. Dengan demikian, laporan penelitian ini bukan duplikasi dari penelitian yang sudah pernah dilakukan. Data penelitian pada meta-analisis adalah berupa data sekunder yang diambil dengan metode dokumentasi. Hasil-hasil penelitian yang diikutkan dalam analisis meta ini antara lain adalah:

1. Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di SMPN 10 Tarakan
2. Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter untuk SMPN 10 Tarakan
3. Model integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan ahlak mulia dan karakter bangsa bagi pelajar SMPN 10 Tarakan
4. Model pembelajaran nilai kejujuran melalui budaya malu pada anak usia SMPN 10 Tarakan

Data pada laporan penelitian yang diacu masih sangat luas dan banyak. Dalam laporan ini, data diolah kembali dengan cara merangkum dan mengambil intisari hasil penelitian saja. Selanjutnya, data dilaporkan kembali secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

### **B. PEMBAHASAN**

#### **1. Pendidikan Karakter dan Bahasa**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk memanusiakan manusia. Manusia adalah sasaran yang dituju dalam kegiatan pendidikan, karena pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan membantu menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan. Di dalam potensi-potensi kemanusiaan inilah nilai-nilai karakter melekat dan nilai-nilai ini dapat dibentuk melalui pendidikan. Berbicara masalah pendidikan karakter, tentu erat kaitannya dengan berbicara akhlak, moral, budi pekerti, dan etika. Menurut Mulyasa (2011:3), pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berbicara benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian terhadap komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan bahasa, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai

alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia (Chaer dan Agustin, 2004:14). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri atau individu, manusia membutuhkan manusia lain dalam menjalankan aktivitasnya. Aktivitas yang banyak dilakukan manusia adalah aktivitas menggunakan bahasa. Bahasa selain menunjukkan budaya, dapat juga menunjukkan kecerdasan personal seseorang (intelegensi linguistic) dan dapat menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Bahasa merupakan ciri dari budaya suatu daerah atau personal yang ada dalam diri seseorang. Semakin baik bahasanya, maka semakin baik pula budaya suatu daerah atau suatu bangsa “bahasa menunjukkan bangsa”. Menurut Keraf (1982:2), “Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat, berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.” Konsep ini tentu menimbulkan pertentangan bagi orang yang beranggapan bahwa bahasa bukanlah satu-satunya alat untuk melakukan komunikasi. Asap, api, bunyi gendang atau ketungan dapat digunakan untuk berkomunikasi. Sekalipun mereka mengakui bahwa bila bahasa dibandingkan alat-alat tersebut, maka bahasa akan memberikan kemungkinan makna yang lebih luas dan efektif dalam berkomunikasi.

## **2. Kedudukan dan Fungsi Bahasa dalam Pendidikan Karakter**

Negara Indonesia adalah negara hukum, sekalipun dalam pelaksanaannya cukup lemah dan memprihatinkan. Termasuk juga hukum dalam penggunaan bahasa nasional dan negara, yaitu bahasa Indonesia. Bahkan tidak ada sanksi dalam pelanggaran pemakaian bahasa, sehingga orang bisa semaunya saja menggunakan bahasa, prinsip kebanyakan orang “yang penting tahu maksudnya”. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa belajar bahasa cukup secara alamiah saja. Artinya, mereka belajar dari apa yang nyata digunakan tanpa memikirkan apa bentuk bahasa tersebut secara kaidahnya benar. Akibatnya, dalam pemakaian mereka menekankan pada selerabahasa daripada penalaran bahasa. Dalam dunia pendidikan, guru yang notabene diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan dalam pembelajaran bahasa, cenderung masih banyak yang mengabaikannya. Masih banyak di kalangan guru yang beranggapan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah tugas guru mata pelajaran Bahasa Indonesia semata. Selain guru Bahasa Indonesia, mereka tidak memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan bahasa Indonesia. Ditambah lagi sikap negatif siswa terhadap kebanggaan dalam menggunakan bahasa sendiri. Anak lebih bangga bisa menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Bahkan ada anggapan di kalangan mereka, bahasa Indonesia adalah bahasa yang kurang modern. Berbeda di luar negeri, seperti Inggris dan Amerika, bahasa Inggris yang kita kenal mempunyai aturan ejaan dan struktur bahasa yang benar-benar baku, sehingga mencapai status sebagai bahasa keilmuan, ini benar-benar berpengaruh pada mentalitas sikap pemakai bahasanya. Kesalahan dalam penggunaan bahasa, baik dalam tata bahasa ataupun ejaannya merupakan suatu kesalahan yang dianggap “tercela” dan memalukan, apalagi bila digunakan di kalangan akademik. Di Amerika Serikat, sudah menjadi kebiasaan umum dalam penilaian pekerjaan tulis pelajar dan mahasiswa, salah eja akan mengurangi skor pekerjaan tulis mereka. Bagaimana di Indonesia? Jangankan untuk seluruh pekerjaan tulis, khusus untuk pekerjaan tulis yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia saja tidak mendapatkan perhatian di kalangan guru, bahkan lebih memprihatinkan sekali materi yang berkaitan langsung dengan kompetensi kebahasaan dan ejaan sering diabaikan oleh guru bahasa Indonesia. Bila kita kembali melihat sejarah, betapa perjuangan bangsa Indonesia terhadap terbentuknya bahasa Indonesia, yang tercetus pada salah satu bunyi ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 “Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia”. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa persatuan dan

bahasa nasional. Peran bahasa pada saat itu benar-benar dapat menanamkan sikap dan rasa nasionalisme pada para pemuda Indonesia. Bahasa Indonesia dapat menggalang rasa persatuan dan kesatuan bangsa, yang berujung pada kemerdekaan tanah air pada 17 Agustus 1945. Pada perkembangan selanjutnya, setelah Indonesia merdeka, kedudukan bahasa Indonesia semakin kuat dan kokoh. Bahasa Indonesia bukan saja sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional, namun menjadi bahasa negara dan bahasa resmi kenegaraan, sebagaimana dikukuhkan dalam UUD 1945 pasal 36 “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia.” Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi lingual bangsa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan, serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Memungkinkan juga tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing. Inilah yang disebut fungsi dasar suatu bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Fungsi-fungsi bahasa ini akan lebih terinci dan tercermin melalui kedudukan bahasa itu sendiri. Sebagai bahasa nasional atau bahasa pemersatu, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antardaerah, antarwilayah, dan antarwarga, (4) alat penyatuan berbagai suku bangsa. Sementara sebagai bahasa negara/resmi kenegaraan, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Arifin dan Tasai, 2008: 12-15). Selain fungsi-fungsi di atas, Menurut Santoso (2007: 1.5-1.6) bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi juga memiliki fungsi: (1) penyampai informasi, (2) fungsi ekspresi, (3) fungsi adaptasi dan integrasi, (4) fungsi kontrol sosial.

Fungsi penyampai informasi, maksudnya bahwa bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan informasi timbal balik antaranggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat. Berita, pengumuman, petunjuk pernyataan lisan ataupun tulisan melalui media massa, media cetak, ataupun elektronik merupakan contoh wujud bahasa sebagai fungsi informasi. Fungsi penyampai informasi ini sangat penting dalam dunia pendidikan, sebagai media transfer ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi.

Fungsi ekspresi diri, maksudnya bahwa bahasa digunakan untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembicara. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian dan kepercayaan orang “Berbicaralah kamu, maka saya akan tahu siapa kamu”.

Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu bahasa digunakan untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat. Melalui bahasa, seorang anggota masyarakat akan belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya. Mereka menyesuaikan diri dengan semua ketentuan yang berlaku dalam masyarakat melalui bahasa. Bila seseorang mudah beradaptasi dengan masyarakat di sekelilingnya, maka dengan mudah pula ia akan membaurkan diri (ber-integrasi) dengan kehidupan masyarakat tersebut “Bahasa menunjukkan bangsa”.

Fungsi kontrol sosial, bahasa dalam hal ini berfungsi mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Apabila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula. Sebagai contoh, pendapat seorang tokoh masyarakat akan didengar dan ditanggapi dengan tepat apabila ia dapat menggunakan bahasa yang komunikatif, efektif, dan persuasif. Sebaliknya, kegagalan dalam menggunakan bahasa, akan menghambat

pula usahanya dalam mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Artinya, dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas.

### **3. Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter**

Pembelajaran adalah proses belajar dimana di dalamnya terdapat interaksi, adanya materi, dan penilaian. Belajar itu sendiri, secara psikologis merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup (Slameto, 2010:2). Sedangkan menurut Hamalik (1992:21), belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri individu yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang baru. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, guru berpedoman pada tuntutan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia mengarah pada tuntutan pengembangan aspek fungsional bahasa, yaitu peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia, yang memfokuskan pada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2004:3) dinyatakan bahwa standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar berkomunikasi, menghargai manusia, dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

secara lisan maupun tulisan. Upaya untuk mencapai kompetensi ini, maka dalam pembelajaran bahasa perlu memperhatikan pendekatan pembelajaran bahasa dan prinsip pembelajaran bahasa.

#### **a. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Suratinah dan Prakoso (dalam Santoso dkk, 2007:2.1-2.44), ada tiga bentuk pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yaitu:

1. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Menyeluruh (Whole Language) Whole Language Approach adalah suatu pendekatan terhadap pembelajaran bahasa secara utuh dan menyeluruh. Artinya, dalam pengajaran bahasa kita mengajarkannya secara kontekstual, logis, kronologis dan komunikatif serta menggunakan setting yang riil dan bermakna. Para ahli Whole Language berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (whole) yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa, misalnya tata bahasa dan kosa kata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik. Contoh lain dalam pembelajaran berbicara, kita tidak sadar akan memadukan subsistem unsur-unsur bahasa, seperti fonologi (fonem, lafal, intonasi), morfologi (kata), sintaksis (frase, klausa, kalimat), dan semantik (makna kalimat).

Pendekatan whole language didasari oleh paham constructivism yang menyatakan bahwa anak/siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (whole) dan terpadu (integrated). Anak termotivasi belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya itu memang diperlukannya.

Menurut Santosa (2007: 2.11- 2.12) ada tujuh ciri yang menandakan kelas dengan pendekatan whole Language, yaitu:

- a). Kelas penuh dengan barang cetakan. Barang-barang tersebut tergantung di dinding, pintu dan furniture. Kelas dilengkapi dengan perpustakaan dengan aneka jenis buku dan bahan cetakan.
- b). Siswa belajar melalui model atau contoh, yang diperolehnya dari kegiatan membaca menulis, menyimak, dan berbicara.

- c). Siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- d). Siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. Peran guru dalam kelas ini lebih sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan guru.
- e). Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran bermakna, yaitu kegiatan pembelajaran yang membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan tidak tergantung. Siswa terlibat dalam kegiatan kelompok kecil atau kegiatan individual.
- f). Siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen. Dalam kelas ini siswa dipacu untuk melakukan terbaik. Upaya seperti ini, misalnya dengan memajangkan hasil kerja semua siswa.
- g). Siswa mendapat balikan (feedback) positif, baik dari guru maupun temannya. Pemberian feedback positif ini dilakukan sesegera mungkin, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.

2. Pendekatan Keterampilan Proses Pembelajaran keterampilan proses adalah pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan sehingga siswa mampu menemukan dan mengembangkan fakta dan konsep serta menumbuhkembangkan sikap dan nilai. Fokus pembelajaran dengan pendekatan ini tidak hanya pada pencapaian tujuan pembelajaran saja, melainkan juga pada pemberian pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dilaksanakan dengan pengaturan kelas, baik secara fisik maupun nonfisik. Pengaturan dilakukan agar siswa mempunyai keluasaan gerak, merasa aman, bergembira, bersemangat, dan bergairah untuk belajar. Kondisi demikian, diharapkan siswa akan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Langkah-langkah kegiatan keterampilan proses di antaranya mengobservasi atau mengamati, termasuk di dalamnya: mengitung, mengukur, mengklasifikasi, mencari hubungan ruang atau waktu, membuat hipotesis, merencanakan penelitian atau eksperimen, mengendalikan variabel, menginterpretasikan atau menafsirkan data, menyusun kesimpulan sementara, meramalkan, menerapkan dan mengkomunikasikan.

3) Pendekatan Komunikatif Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur pembelajaran pada empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), dan mengakui adanya saling ketergantungan antara bahasa dan komunikasi. Ciri utama pendekatan komunikatif adalah adanya dua kegiatan yang saling berkaitan erat, yakni adanya kegiatan-kegiatan komunikasi fungsional (functional communication activities) dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya interaksi sosial (social interaction activities).

Kegiatan komunikasi fungsional terdiri atas empat hal, yakni mengolah informasi, berbagi dan mengolah informasi, berbagi informasi dengan kerja sama terbatas, dan berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas. Sedangkan kegiatan interaksi sosial terdiri atas enam hal, yaitu improvisasi, lakon-lakon pendek yang lucu, aneka simulasi, dialog dan bermain peran, sidang-sidang konversasi dan diskusi, serta berdebat.

## **b. Prinsip Pembelajaran Bahasa**

- 1) Prinsip Fungsional Pembelajaran bahasa Indonesia yang berprinsip fungsional pada hakikatnya sejalan dengan konsep pembelajaran yang komunikatif. Dalam pelaksanaannya adalah melatih siswa menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan.
- 2) Prinsip Kontektual Pembelajaran bahasa Indonesia yang berprinsip kontekstual adalah pelajaran yang mengkaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata. Prinsip pembelajaran kontekstual ini mencakup tujuh komponen yaitu : konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.
- 3) Prinsip Integratif Prinsip pembelajaran integratif merujuk pada pendekatan pembelajaran menyeluruh. Prinsip pembelajaran ini berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (whole) yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa, misalnya tata bahasa dan kosa kata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik. Pembelajaran ini merujuk pada paham belajar constructivism yang menyatakan bahwa anak/siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (whole) dan terpadu (integrated).
- 4) Prinsip Apresiatif Pembelajaran bahasa Indonesia yang berprinsip apresiatif lebih ditekankan pada pembelajaran sastra. Hal ini mengandung arti bahwa prinsip pembelajaran yang digunakan adalah menyenangkan.

## **C. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa” peribahasa ini tidak hanya merujuk pada suatu komunitas yang disebut bangsa, tetapi juga bagi individu-individu dari suatu komunitas tersebut. Corak dan warna suatu bangsa, ditentukan oleh karakter individu anggota komunitas bangsa tersebut. Karakter individu dapat dikenali melalui bahasa yang digunakan “Berbasalah kamu, maka saya akan tahu siapa kamu”. Dengan demikian, maka secara timbal balik, bahasa yang digunakan akan menjadi penanda khas karakter dan peradaban bangsa. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus dilakukan secara baik dan benar. Ada tiga pendekatan pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yaitu pendekatan pembelajaran bahasa menyeluruh (whole language), pendekatan proses, dan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini dapat berhasil dengan baik, bila dalam pembelajaran guru juga memperhatikan prinsip pembelajaran bahasa, yaitu prinsip fungsional, prinsip kontekstual, prinsip integratif, dan prinsip apresiatif.

### **2. Saran**

Berdasarkan uraian di atas, harapan penulis terhadap para guru ataupun instruktur dan pendidik bahasa agar selalu memberikan dan meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa secara rutinitas di segala lingkungan pendidikan (formal, informal, dan nonformal). Khusus dalam lingkungan pendidikan formal, kesadaran tugas pembelajaran bahasa dalam upaya pembentukan karakter siswa hendaknya jangan hanya dibebankan pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, sadari bahwa itu semua adalah tugas kita bersama.

## **D. DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2009. Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Akademika Pressindo.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. iSosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Renika Cipta.

Depdiknas. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional. [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id).

Hamalik, Oemar. 1992. Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum. Bandung: Mandar Maju.

Keraf, Gorys. 1982. Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas. Ende Flores: Nusa Indah..

Majid, Abdul. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. Mulyasa. 2011.

Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara. Santoso, Puji, dkk. 2007. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD.

Jakarta: Universitas Terbuka. Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.

Jakarta: Renika Cipta. Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini). Pustaka Pelajar: Yogyakarta.